

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jiwa adalah unsur manusia yang bersifat non-materi, tetapi fungsi dan manifestasinya sangat terkait pada materi. Kriteria orang yang sehat jiwanya adalah menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk, merasa bebas dan relative dari ketegangan dan kecemasan, memperoleh kepuasan dari usahanya atau perjuangan hidupnya, merasa puas untuk memberi daripada menerima, berhubungan dengan orang lain secara tolong-menolong dan saling memuaskan, mempunyai daya kasih sayang yang besar, menerima kekecewaan untuk digunakan sebagai pelajaran dikemudian hari, mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif (Yusuf, Fitriary, Nihayaty, Tristiana, 2019).

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan mental yang kompleks dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan individu, baik dalam hal pola pikir, emosi, hingga perilaku. Gangguan ini tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga pada keluarga dan lingkungan sosialnya. Meskipun telah lama diakui dan diteliti, skizofrenia tetap menjadi salah satu gangguan mental yang paling sulit dipahami karena variasi gejala yang muncul serta kerumitan penyebabnya. Skizofrenia sering kali memicu stigma sosial yang mengakibatkan individu dengan gangguan ini merasa terisolasi dan kesulitan mendapatkan dukungan yang memadai.

Hingga kini, persoalan gangguan jiwa telah menjadi tantangan global yang belum terselesaikan sepenuhnya. Menurut World Health Organization (WHO,2022), didapatkan jumlah yang menderita skizofrenia sebanyak 24 juta jiwa dan yang mengalami gangguan jiwa sekitar 300 juta jiwa dan masalah antara lain depresi, bipolar, dan demensia, di seluruh dunia. Data dari National Institute of Mental Health (NIMH) menunjukkan bahwa skizofrenia terdapat dalam 15 penyebab utama gangguan jiwa (Nay & Avelina, 2024).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi data skizofrenia di Indonesia mencapai 6,7% dari populasi penderita gangguan jiwa. Data *Medical Record* Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan tahun

2023 menjelaskan jumlah penderita skizofrenia sebanyak 1.528 orang untuk klien rawat inap yang terdiri dari 1.118 laki-laki dan 410 perempuan, sedangkan untuk klien rawat jalan sejumlah 23.775 yang terdiri dari 15.111 laki-laki dan 8664 perempuan. Berdasarkan data tersebut prevalensi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem berjumlah 25.303 jiwa.

Salah satu masalah utama skizofrenia adalah halusinasi. Secara global, halusinasi, terutama halusinasi auditorik, adalah gejala yang sangat umum pada subtype skizofrenia paranoid. Lebih dari 70% penderita skizofrenia, termasuk skizofrenia paranoid, dilaporkan mengalami halusinasi. Salah satu gejala yang paling umum pada pasien skizofrenia, terutama tipe paranoid, adalah halusinasi pendengaran, di mana individu mendengar suara yang tidak ada. Halusinasi ini dapat menyebabkan distress yang signifikan dan mengganggu fungsi sehari-hari pasien. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif untuk mengurangi gejala ini.

Halusinasi adalah persepsi sensorik tanpa rangsangan eksternal yang nyata, sering dialami pada gangguan mental seperti skizofrenia, depresi berat, atau bipolar. Dampaknya mencakup aspek psikologis, seperti kecemasan dan ketakutan akibat suara atau gambaran yang mengganggu, hingga risiko mencederai diri sendiri karena mengikuti perintah halusinasi. Secara sosial, penderita sering mengalami isolasi akibat stigma atau kesulitan berinteraksi, yang memengaruhi hubungan mereka. Penurunan produktivitas juga umum terjadi, memperburuk dampak ekonomi individu. Penanganan seperti terapi kognitif-perilaku dan pengobatan antipsikotik sangat penting untuk mengelola gejala dan meningkatkan kualitas hidup. Sekitar 30-50% melaporkan dampak signifikan pada aktivitas sosial dan emosional. 20-30% dapat mengalami risiko tindakan impulsif akibat isi halusinasi (seperti perintah suara), (World Health Organization, 2022).

Halusinasi pendengaran apabila tidak ditindaklanjuti, dapat terjadi perburukan signifikan terhadap kondisi psikologis dan kualitas hidup individu yang mengalaminya. Halusinasi pendengaran yang terus berlanjut tanpa pengelolaan yang tepat, seperti terapi medis atau psikologis, dapat memperburuk gangguan psikosis yang mendasari, meningkatkan kecemasan, depresi, dan risiko perilaku

berbahaya. Selain itu, individu yang tidak mendapat intervensi seringkali mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan sosial dan pekerjaan (Zhang et al, 2021).

Penanganan halusinasi pendengaran melibatkan pendekatan yang disesuaikan dengan penyebabnya meliputi terapi pemberian obat-obatan, teknik menghardik dan terapi psikologis seperti terapi perilaku kognitif untuk membantu individu mengelola halusinasi dan dampaknya.

Teknik menghardik halusinasi adalah pendekatan yang digunakan dalam terapi untuk membantu individu yang mengalami halusinasi pendengaran merasa lebih berdaya dalam menghadapi suara-suara yang mereka dengar. Dalam teknik ini, pasien diajarkan untuk menanggapi atau menghardik suara-suara tersebut dengan cara yang lebih berani dan tegas, seolah-olah suara itu bukanlah sesuatu yang mereka percayai atau patuhi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa teknik ini dapat mengurangi stress emosional dan meningkatkan kontrol (Moritz et al. 2022).

Teknik menghardik halusinasi pendengaran, yang melibatkan respon tegas atau menantang terhadap suara yang tidak nyata, telah terbukti memberikan manfaat dalam mengurangi stress dan meningkatkan kontrol diri pada individu dengan gangguan psikosis. Dengan melatih pasien untuk tidak pasif terhadap suara-suara yang mereka dengar, teknik ini dapat mengurangi ketergantungan pada halusinasi, meningkatkan rasa berdaya, dan memperkuat ketahanan psikologis. Teknik menghardik sering digunakan sebagai strategi distraksi dalam menangani halusinasi pendengaran, di mana individu berbicara tegas atau menghentak untuk mengalihkan perhatian dari suara halusinasi. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat mengurangi intensitas gejala hingga 30-50% pada individu dengan halusinasi ringan hingga sedang, terutama jika dilakukan secara konsisten. (Moritz et al. 2022).

Teknik menghardik telah menjadi fokus penelitian dalam upaya mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan jiwa. Menurut penelitian Muhammad Ardianto et al. (2024) dengan judul Efektifitas Teknik Menghardik Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Puskesmas Lamuru Kabupaten Bone menemukan hasil bahwa teknik

menghardik efektif secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan pasien untuk mengontrol halusinasi. Menurut penelitian Winnelia Fridina et al. (2024) dengan judul Peningkatan Kemampuan Mengendalikan Halusinasi Pendengaran Melalui Teknik Distraksi Menghardik menemukan hasil bahwa teknik menghardik dapat mengalihkan perhatian dan stimulus halusinasi. Menurut penelitian Sri Angriani et al. (2024) dengan judul Study Literatur Tindakan Menghardik dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran menemukan hasil bahwa teknik terapi menghardik terhadap pasien yang mengalami halusinasi pendengaran sangat bermanfaat untuk menurunkan dan mengontrol halusinasi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan Teknik Menghardik untuk Mengatasi Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Pada Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Medan Tahun 2025.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan teknik menghardik untuk mengatasi masalah gangguan persepsi sensori pada klien skizofrenia ?

## **C. Tujuan Studi Kasus**

Menggambarkan penerapan teknik menghardik untuk mengatasi gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia.

1. Tujuan Umum : menggambarkan penerapan teknik menghardik dalam mengatasi gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia.
2. Tujuan Khusus :
  - a. Menggambarkan karakteristik klien skizofrenia (umur, jenis kelamin, pendidikan, karakteristik yang berkaitan dengan masalah yang di teliti.
  - b. Menggambarkan persepsi sensori sebelum teknik menghardik
  - c. Menggambarkan persepsi sensori setelah teknik menghardik
  - d. Membandingkan persepsi sensori sebelum dan sesudah teknik menghardik

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

1. Bagi Subjek Penelitian : Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan tentang Penerapan Teknik Menghardik untuk mengatasi gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada klien dengan Skizofrenia dan meningkatkan kemandirian subjek penelitian melakukan Teknik Menghardik.
2. Bagi Tempat Penelitian : Studi kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi lahan praktek untuk menambahkan petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek untuk mengatasi gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia.
3. Bagi Institusi Pendidikan : Hasil studi kasus menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, menjadi referensi serta bahan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Dairi Poltekkes Kemenkes Medan. Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan persepsi sensori.